

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah telah menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi tolok ukur pendidikan alternatif di masyarakat Indonesia. Meskipun pesantren masih dianggap sebagai lembaga tradisional, namun secara umum diyakini dapat menjadi lahan baru bagi perkembangan peradaban dan masyarakat Islam. Pendidikan pesantren berkembang tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam bidang revolusi moral dan perubahan sosial untuk kemaslahatan umat.

Pesantren, lebih spesifik pesantren mahasiswa merupakan lembaga pendidikan yang khas, baik dari sisi subjek (santri) maupun objeknya (kurikulum & kegiatannya). Kegiatan pesantren mahasiswa terangkum dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan Negara (Musadad & Nasik, 2017).

Oleh karena itu, pesantren mahasiswa memiliki posisi strategis untuk turut mengawal pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu santri memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi etika dan moral di kalangan santri mahasiswa.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (2010) yang dikutip dari penelitian (Rokhmadi, 2014; Musadad & Nasik, 2017), ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Ini menambah pentingnya peran pesantren mahasiswa dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya di kampus Universitas Trunojoyo Madura.

Universitas Trunojoyo Madura merupakan kampus yang menampung berbagai perbedaan budaya antara pribadi mahasiswa, mulai dari latar belakang sekolah,

ekonomi, agama, budaya dan kecerdasan. Oleh karena itu, tidak heran jika ada banyak pilihan dalam memilih program studi dan tempat tinggal selama kuliah, banyak mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren sekitar kawasan UTM dibandingkan tinggal di kos, mahasiswa tersebut pastinya memiliki pertimbangan tersendiri terhadap pilihan tempat tinggal yang dipilihnya. Menurut wawancara dan observasi sederhana yang peneliti lakukan pada bulan februari 2024, beberapa responden lebih memilih tinggal di pondok karena ingin memperdalam ilmu agamanya, sementara beberapa responden lain lebih memilih tinggal di pondok atas permintaan orang tuanya. Di sekitar kawasan kampus UTM sendiri terdapat beberapa pondok pesantren yang sering jadi tujuan mahasiswa untuk memilih tinggal selama proses perkuliahannya, beberapa pesantren tersebut yaitu Pesantren Mahasiswa Al-Qur'an Al-Mashduqie, Pesantren Mahasiswa Al-Kayyis, Pesantren Mahasiswa Tebu Falah, Pesantren mahasiswa Darul Thalibin.

Sebagai mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren, memiliki aktivitas sehari-hari lebih banyak daripada mahasiswa yang bertempat tinggal di kos, dikarenakan mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren harus ikut serta dengan berbagai kegiatan di pesantren, yang mana akan mengurangi waktu istirahat dan mengurangi waktu untuk mengerjakan tugas kuliah. Terlebih lagi mahasiswa dituntut memenuhi persyaratan yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk persyaratan akademik, seperti ujian atau kuis, tugas semester, tugas akhir dan lain-lain (Firdaus, 2019).

Di dalam pesantren mahasiswa terdapat banyak kegiatan dan program yang harus diikuti oleh mahasiswa salah satunya program *Tahfidz*. Program ini diikuti oleh banyak mahasiswa yang berada di pondok pesantren, bahkan ada beberapa pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk mengikuti program *Tahfidz*. Santri mahasiswa yang mengikuti program *Tahfidz* atau hafalan Al-quran tentunya lebih dituntut untuk bisa mengatur waktu belajarnya dikarenakan di sisi lain merupakan mahasiswa yang harus mematuhi tugas diperkuliahan dan juga santri yang harus mematuhi tugas yang diberikan pondok seperti mengikuti program hafalan Al-quran.

Sebagaimana yang telah ketahui, menjadi mahasiswa yang sekaligus tinggal di pondok pesantren bukanlah hal yang mudah, mulai dari banyaknya tugas

perkuliahan yang diberikan, mahasiswa tidak hanya akan diminta untuk mengungkapkan pikiran mereka secara tertulis, tetapi juga harus dituntut memiliki kemampuan untuk mahir mengerjakan tugas yang menghabiskan berjam-jam sampai malam tiba. Keyakinan juga diperlukan untuk memenuhi semua persyaratan akademik, menjadi mahasiswa saja sudah cukup sibuk dengan perkuliahan apalagi yang tinggal di pondok pesantren, yang mana dibarengi dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren, yaitu mengaji kitab, ro'an, piket harian, hafalan, setoran harian dan lain-lain (Vastukara, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Abha et al., 2023; Krisdiyanto et al., 2019; Irmawan, 2016; Muid et al., 2024) yang menyatakan bahwa memang hidup di pondok pesantren lebih banyak kegiatan yang harus dilaksanakan seperti menjalankan kewajiban hafalan kitab dan Al Quran, kemudian ada kegiatan bulanan dan mingguan yang dilakukan seperti pengajian bersama tiap minggu, tugas lain yang berkaitan dengan model pembelajaran yang ditetapkan masing masing pesantren, selain nilai akademik di kampus, mereka juga dituntut untuk baik dalam prestasi akademik di pesantren, tak ayal banyak mahasiswa/mahasiswa yang mengeluhkan/ merasa terbebani dengan tugas yang dimilikinya dan tak jarang pula mereka tertinggal target hafalan dikarenakan kesalahan mereka sendiri seperti kehilangan fokus karena sering menggunakan alat komunikasi (laptop & Handphone), kemudian kecanduan media sosial sehingga memilih untuk mengabaikan tugas hafalannya, terkecoh dengan kenyamanan saat berada diluar pesantren seperti saat kuliah memilih untuk bergabung dengan teman-teman di luar pesantren yang melakukan kegiatan diluar perkuliahan seperti nongkrong dll, sehingga seharusnya waktu luang yang mereka gunakan untuk belajar atau meghafal kitab atau Al Quran justru terbuang dengan mereka melakukan hal diluar kebiasaan tersebut.

Dalam situasi ini, Santri mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran dan akademik, mulai dari padatnya jadwal kuliah, tuntutan hafalan Al-Qur'an, hingga kewajiban mengikuti kegiatan pesantren. Kondisi ini sering kali menimbulkan tekanan yang dapat memengaruhi konsentrasi dan semangat belajar mereka. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi elemen yang sangat penting untuk membantu santri tetap fokus dan bersemangat dalam mencapai tujuan

akademik maupun spiritual mereka. Motivasi belajar tidak hanya mendorong santri untuk mengatasi hambatan tetapi juga memacu mereka untuk terus berusaha meraih prestasi yang optimal. Dengan motivasi yang kuat, santri mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif, mengelola waktu dengan baik, dan tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Motivasi belajar menjadi fondasi bagi keberhasilan santri dalam menjalani tuntutan akademik yang kompleks, sekaligus menjadi penggerak utama untuk terus maju meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Motivasi belajar adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat kesuksesan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademis. Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi *intrinsic* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsic* berasal dari dalam diri individu, seperti keinginan untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan, sedangkan motivasi *ekstrinsik* berasal dari luar, seperti dorongan dari orang tua, guru, atau lingkungan (Rahman, 2021; Resianto et al., 2023). Faktor pendukung seperti fasilitas yang memadai, interaksi sosial yang positif, dan program kegiatan yang bervariasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Guru dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, dengan guru yang memberikan dorongan dan bimbingan yang efektif serta lingkungan yang mendukung (Hidayat & Suryanto, 2022).

Motivasi belajar juga terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas dan spesifik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai gabungan dari berbagai faktor yang saling terkait dan mempengaruhi tingkat kesuksesan dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademis (Rahman, 2021).

Motivasi belajar memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar santri di berbagai institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan Suparno et al., (2022) menunjukkan bahwa menurunnya motivasi belajar santri di Kecamatan Mandiangin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang kreatifnya guru dalam memberikan rangsangan belajar, penerapan sanksi yang terlalu keras,

serta program pesantren yang monoton. Untuk mengatasi hal ini, pihak pesantren telah mengupayakan beberapa langkah, seperti memberikan nasihat berulang, menegakkan disiplin, dan menyelenggarakan pelatihan *Self Regulated Learning*, terutama selama bulan Ramadan. Selain itu, langkah strategis ke depan meliputi peningkatan layanan kepada santri, mengadakan studi banding, menghadirkan guru yang lebih kompeten, dan memberikan penghargaan bagi santri yang berprestasi.

Penelitian lain oleh Rahman (2021) menegaskan bahwa motivasi belajar berperan sebagai pendorong utama yang memengaruhi keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, ulet, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Guru berperan penting dalam membangkitkan motivasi ini melalui berbagai metode kreatif, seperti memberikan insentif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas. Senada dengan itu, Fernando et al., (2024) menjelaskan bahwa motivasi, baik yang bersifat *intrinsik* maupun *ekstrinsik*, mampu mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Motivasi *intrinsik* melibatkan kesadaran internal siswa akan pentingnya belajar, sedangkan motivasi *ekstrinsik* sering kali datang dari luar, misalnya melalui penghargaan, pujian, atau insentif. Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai penggerak, tetapi juga sebagai pengarah dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sependapat dengan pernyataan (Uno, 2006; Purwanto, 1988; Max et al., 2000) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Dua faktor tersebut yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran, faktor eksternal, seperti dukungan dari keluarga, teman, atau lingkungan akademik, serta faktor internal lainnya, kesiapan siswa dalam kegiatan pembelajaran, tingkat ketertarikan individu terhadap mata pelajaran atau aktivitas pembelajaran, persepsi individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai hasil tertentu (*self efficacy*), kemampuan individu untuk mengatur proses belajar secara mandiri, termasuk perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (*Self Regulated Learning*).

Dalam meningkatkan motivasi belajar pada santri berbagai cara bisa dilakukan salah satunya dengan memiliki *Self Regulated Learning* yang baik. Santri mahasiswa diharuskan lebih bisa mengatur dirinya sendiri dalam hal waktu dan

kegiatan belajar. *Self Regulated Learning* dapat berupa motivasi yang dilakukan diri sendiri untuk bisa menggapai apa yang diinginkan seperti di pesantren mahasiswa yang mengikuti program *Tahfidz*, santri *Tahfidz* sangat membutuhkan *Self Regulated Learning* untuk memotivasi dirinya agar bisa menghafalkan Al-Quran dan juga bisa mengerjakan tugas di perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki *Self Regulated Learning* yang baik akan dapat meregulasi kognisi, motivasi dan perilakunya, dan juga memiliki tanggung jawab dan kesadaran dalam mengelola waktu belajarnya. Sehingga mahasiswa tersebut dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Rachmah, 2015). *Self Regulated Learning* sangat penting untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa. Karena jika tidak mahasiswa tersebut akan menjadi pribadi yang tertinggal dalam persoalan waktu dan belajarnya yang itu juga sangat berpengaruh. Ketika mahasiswa memiliki *Self Regulated Learning* yang baik tentunya akan sangat mudah menjalani kehidupannya sehari-hari.

Self Regulated Learning menjadi keterampilan yang sangat diperlukan. Menurut penelitian (Wijayanto & Hastuti, 2023) pada Pesantren X di Tangerang, pelatihan *Self Regulated Learning* mampu membantu santri memahami pentingnya perencanaan waktu, pengelolaan diri, dan motivasi internal. Dengan *Self Regulated Learning*, santri dapat lebih terorganisasi dalam belajar, memonitor kemajuan hafalan, serta mengatur prioritas dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, *Self Regulated Learning* memberikan landasan yang kuat bagi santri untuk tetap fokus meskipun menghadapi distraksi atau tekanan. Santri yang memiliki kemampuan *Self Regulated Learning* mampu memotivasi dirinya sendiri untuk belajar secara mandiri, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal baik dalam pendidikan agama maupun akademik. Melalui pelatihan *Self Regulated Learning* yang efektif, seperti yang dilakukan di Pesantren X, santri tidak hanya diberdayakan untuk mengelola waktu mereka tetapi juga dibekali strategi untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks. Hal ini menjadikan *Self Regulated Learning* sebagai kunci keberhasilan dalam pendidikan pesantren modern.

Hal ini juga sama disampaikan dalam penelitian Hannani & Ajisuksmo (2021) Santri baru di pondok pesantren modern sering menghadapi tantangan akademik yang signifikan. Padatnya jadwal belajar, perbedaan kurikulum, dan ekspektasi hafalan Al-Qur'an menciptakan tekanan yang memengaruhi kemampuan mereka

menyesuaikan diri. Dalam kondisi ini, *Self Regulated Learning* menjadi keterampilan esensial. Penelitian pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum menunjukkan bahwa *Self Regulated Learning* berkorelasi positif dengan penyesuaian akademik. Santri yang memiliki *Self Regulated Learning* tinggi mampu merencanakan pembelajaran, mengelola waktu dengan baik, dan memotivasi diri meskipun menghadapi tantangan. Mereka tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan akademik yang kompleks tetapi juga mencapai nilai yang lebih baik. Sebaliknya, santri dengan *Self Regulated Learning* rendah cenderung tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang percaya diri, dan mengalami stres akademik. Penelitian ini menekankan perlunya pelatihan *Self Regulated Learning* untuk membantu santri mengelola proses belajar mereka secara mandiri, meningkatkan motivasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Dengan demikian, *Self Regulated Learning* bukan hanya keterampilan belajar tetapi juga kunci keberhasilan akademik dan spiritual bagi santri.

Sejalan dengan teori yang telah disampaikan oleh Zimmerman (1990) mengungkapkan *Self Regulated Learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi regulator atau pengatur dalam proses belajarnya sendiri. yang dimaksud disini adalah ketika mahasiswa menjadi pengingat jadwal untuk dirinya sendiri dalam hal pembelajaran dan kegiatan lain seperti penghafalan Al-Quran.

Dalam konteks pondok pesantren, *Self Regulated Learning* dapat membantu mahasiswa meningkatkan motivasi belajar dengan cara mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan akademis. Misalnya, dengan menggunakan strategi *Self Regulated Learning*, mahasiswa dapat mengatur waktu belajar, mengatur lingkungan belajar, dan mengatur perilaku belajar untuk mencapai tujuan akademis (Hannani & Ajisuksmo, 2021). Dengan demikian, *Self Regulated Learning* dapat membantu mahasiswa meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan prestasi akademis. Kaitan *Self Regulated Learning* dan motivasi belajar pada mahasiswa yang berada di pondok pesantren adalah bahwa *Self Regulated Learning* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dengan cara mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan akademis (Abha et al., 2023).

Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa telah menjadi topik penelitian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh Dewi et al. (2020) Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Self Regulated Learning* dengan motivasi belajar pada mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat mempengaruhi *Self Regulated Learning*, dan tanpa motivasi yang baik, *Self Regulated Learning* juga tidak akan berhasil.

Penelitian oleh Kurnia & Siswanto (2021) Penelitian ini menemukan bahwa *Self Regulated Learning* dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Faktor-faktor ini mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatur diri sendiri dalam proses belajar. Penelitian oleh Muharrani (2012) Penelitian ini menemukan bahwa *Self Regulated Learning* memiliki hubungan dengan *self-efficacy*, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self Regulated Learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan belajar.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Self Regulated Learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar. *Self Regulated Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dengan cara mengatur diri sendiri dalam proses belajar, mempengaruhi kemampuan individu dalam mencapai tujuan akademis. Dengan demikian, *Self Regulated Learning* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Yang Mengikuti Program Tahfidz Di Pesantren Mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa universitas trunojoyo madura yang mengikuti program belajar tahfidz di pesantren mahasiwa

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui apakah terdapat ada pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa yang mengikuti program belajar tahfidz di pesantren mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi psikologi khususnya cabang Psikologi Sosial, Psikologi Klinis, Psikologi Lingkungan, Psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *Self Regulated Learning* dan motivasi belajar

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu:

a) Bagi Subjek Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap motivasi Belajar mahasiswa yang mengikuti Tahfidz di pesantren mahasiswa Bagi

b) Pengelola Pesantren

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pola pengasuhan dalam mendidik santri dalam hal Prestasi Belajar dan *Self Regulated Learning* di dalam pondok pesantren

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Peneliti juga berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan konteks yang berbeda yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis atau memiliki kesamaan.